



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di tengah kemajuan pesat teknologi komunikasi dan informasi, terjadi fenomena “digitalisasi” media konvensional. Media konvensional seperti televisi, radio, dan surat kabar diadopsi ke dunia digital. Radio saat ini bisa didengarkan secara digital di ponsel pintar atau melalui streaming di internet. Digitalisasi adalah komputerisasi kegiatan transmisi data, penyimpanan data, dan pengolahan data dengan menggunakan kode biner. Digitalisasi juga merupakan basis pokok dari konvergensi media (McQuail, 2010:555).

Kebanyakan orang sekarang lebih menyukai kepraktisan yang diberikan media digital dalam segala aktivitas. Termasuk mendengarkan radio. Orang sekarang yang ingin mendengarkan radio saat sedang di perjalanan dalam angkutan umum misalnya, bisa mendengarkan radio dengan radio digital yang ada di ponsel pintarnya. Mereka tidak perlu repot-repot membawa radio dalam bentuk fisik. Lev Manovich dalam buku “The New Media Theory Reader” oleh Robert Hassan dan Julian Thomas menyebutnya dengan istilah *new media*, yaitu grafis, gambar bergerak, suara, pola bentuk, ruang, dan teks yang telah dikomputasi, yaitu mereka terdiri atas kumpulan data-data komputer (Hassan, 2006:6).

Namun, dibandingkan industri televisi dan surat kabar, bisnis radio masih dibidang bisa terus menggeliat di tengah kemajuan dunia digital. Orang-orang Indonesia, terutama yang tinggal di kota besar seperti Jakarta, bisa mengandalkan media radio untuk mendapatkan informasi seputar lalu lintas. Mereka ingin tahu jalan mana yang macet atau lancar. Selain itu, karakter media radio yang disebut “media sambil”, bisa didengarkan sambil melakukan aktivitas apapun, misalnya ketika berkendara. Radio bisa juga menghibur dan mengurangi stres saat terjebak macet.

Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk magang di institusi media radio karena ingin mendapatkan pengetahuan dan pengalaman bekerja di bidang

penyiaran radio. Penulis ingin tahu bagaimana radio bisa terus hidup di era *new media* sekarang ini, yaitu salah satunya bagaimana membuat konten yang menarik bagi pendengar saat ini.

Dengan penulis memilih magang di Woman Radio, penulis bisa mempraktikkan ilmu pengetahuan dari mata kuliah Bahasa Jurnalistik, Jurnalistik Radio, Teknik Interview dan Reportase, dan Editing dan Produksi Program Radio. Terutama penulis ingin mengetahui penerapan bahasa jurnalistik media radio yang menggunakan bahasa konversasi. Penulis akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan bagaimana menyusun naskah radio yang disesuaikan dengan selera pendengarnya.

Kekuatan radio menurut kutipan dari tim penulis Brandt (Sasono, Gunawan, *Jurnalisme Radio*, Unesco-2001), dalam (Olii, 2006:7-11) adalah sebagai berikut.

1. Langsung

Radio adalah satu-satunya media yang memiliki kemampuan menyampaikan isi/programnya secara langsung kepada pendengar. Begitu suara dipancarkan, telinga pendengar langsung menangkap dan mencernanya.

2. Cepat

Suatu peristiwa di suatu tempat bisa disiarkan dengan cepat oleh sebuah stasiun radio. Cukup dengan menggunakan pesawat telepon atau sebuah unit radio lengkap dengan pemancar (*OB Van*), suatu peristiwa bisa langsung disiarkan melalui jaringan stasiun radio.

3. Menciptakan gambar dalam ruang imajinasi pendengar

*“Radio makes pictures”*, radio menciptakan gambar. Hanya radio satu-satunya media komunikasi modern yang memiliki kemampuan istimewa dalam menciptakan “gambar” atau rekaan di ruang imajinasi pendengarnya, yang berkesan mendalam bagi pendengarnya yang menggunakan telinga, emosinya lebih mudah tergugah.

4. Tanpa batas

Radio tidak memiliki batas, baik batas geografis maupun ras, tingkat sosial-ekonomi-pendidikan (orang buta huruf dapat menikmati radio, kecuali tuna rungu).

5. Tidak banyak pernik

Dalam hal kegiatan reportase, dan jika dibandingkan dengan media siaran lain, radio tidak memerlukan banyak pernik seperti halnya televisi yang memerlukan dua atau lebih orang kru, yakni seorang kamerawan dan seorang reporter. Sedangkan radio hanya memerlukan seorang reporter yang cukup membawa tiga peralatan, yaitu alat perekam, mikrofon, dan headphone. Apalagi di zaman yang serba praktis saat ini, reporter radio bisa hanya cukup membawa handphone saja kemudian bisa melaporkan sebuah peristiwa saat disambungkan dengan stasiun radionya yang langsung memancarkannya ke berbagai penjuru daerah.

6. Murah

Jika dibandingkan dengan televisi, radio adalah media yang relatif murah. Murah dari segi investasi awal. Radio hanya memerlukan peralatan audio, transmitter, atau pemancar, menara, dan antena, serta biaya produksi.

7. Bisa dinikmati sambil mengerjakan aktivitas lain

Pendengar bisa mendengarkan radio sambil mengerjakan berbagai aktivitas seperti memasak, membersihkan rumah, mengendarai kendaraan, ataupun bersepeda.

Ketika televisi muncul pada tahun 1950-an, ada yang beranggapan industri siaran radio akan tamat karena tidak akan ada orang yang akan mendengarkan. Namun, karena keunikan yang bisa dinikmati sambil bekerja inilah yang menyebabkan radio tetap digemari.

Namun, karakter itu juga bisa menjadi salah satu kelemahan radio. Informasi yang disampaikan lewat radio bersifat selintas, begitu datang segera lenyap. Pendengar tidak dapat mendengar ulang informasi yang sudah disampaikan. Lain halnya dengan media cetak yang bisa dibaca berulang-ulang untuk lebih memahami informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, informasi yang disampaikan lewat radio harus singkat, padat, dan jelas.

8. Hangat dan dekat

Media radio memiliki kesan akrab dan dekat dengan penggemarnya. Kekakraban bisa dibangun misalnya lewat cara penyampaian berita radio, contohnya dengan gaya bercerita (*telling stories/news*). Kehangatan dan

keakraban juga bisa dibangun melalui lagu-lagu pilihan pendengar, acara-acara pilihan pendengar, acara-acara konflik, atau dialog dengan pendengar mengenai berbagai masalah dan solusinya.

#### 9. Mendidik

Sebagai media pendidikan, radio lebih efektif. Siarannya bisa menjangkau penduduk yang bermukim di desa sampai ke kaki bukit, bahkan wilayah yang belum terjangkau oleh alat transportasi.

#### 10. Sarana mendengarkan musik

Radio merupakan salah satu media yang memegang peran penting dalam perjalanan musik dunia. Media yang pertama kali memopulerkan lagu-lagu baru karya para pemusik adalah radio, disusul kemudian televisi dan media lain. Oleh karena itu dalam perkembangannya, stasiun radio pun ada yang mengkhususkan diri pada jenis lagu-lagu tertentu, seperti dangdut, nostalgia, musik barat, ataupun Indonesia populer.

#### 11. Memberi manfaat bagi individu dan masyarakat

Radio mempunyai kemampuan untuk akrab dengan individu. Misalnya, jenis program yang memanjakan individu, seperti program konsultasi kesehatan, kecantikan, rumah tangga, sampai kehidupan seksual.

Radio juga mampu menyatukan penduduk di sebuah wilayah. Hal ini bisa ditemukan di daerah-daerah terpencil yang sarana komunikasi dan transportasinya terbatas.

Dengan magang di media Woman Radio, penulis dapat merasakan langsung bagaimana kekuatan media radio tersebut.

Selain itu, Woman Radio adalah radio yang mengkhususkan diri untuk target pendengar perempuan. Jika dilihat dari sejarah perkembangan media, perkembangan program siaran media yang berorientasi perempuan dimulai sejak adanya gerakan kaum feminis tahun 1970 di negara barat (Hilliard, 2008:294). Salah satu gerakan mereka adalah berupaya menghapus imej negatif kaum perempuan di media.

Akibat gerakan feminis itu, media tidak hanya mempertegas dan menciptakan sikap berorientasi perempuan, tetapi juga menyiarkan tayangan yang memotivasi kaum perempuan untuk memperbaiki status mereka di lingkungan yang

didominasi kaum laki-laki. Sejak saat itu, makin berkembang program yang mengutamakan penonton atau pendengar perempuan yaitu yang menyangkut kepentingan perempuan. Program-programnya sebagian besar tentang pengumuman hari pertemuan klub feminis, tips seputar dekorasi interior, resep masakan, informasi fashion dan make-up, hingga interview dengan tokoh-tokoh yang bisa memberikan nasihat dan inspirasi, ataupun menawarkan produk dan jasa yang berhubungan dengan kebutuhan perempuan. Selain topik-topik tersebut, ada juga program yang memberi informasi mengenai kesamaan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan. Ada pula program tentang kekerasan anak remaja, hak konsumen, atau program edukasi lainnya (Hilliard, 2008:294).

Dengan mengetahui hal tersebut, di samping memperhatikan bagaimana menyusun naskah yang menggunakan bahasa jurnalistik radio, penulis juga bisa mendapatkan pengetahuan dan pengalaman bagaimana menyusun naskah program radio yang sesuai dengan target pendengar perempuan saat magang di Woman Radio.

## **1.2 Tujuan Kerja Magang**

Di Woman Radio, penulis ditempatkan di divisi program sebagai asisten produser. Tujuan kerjanya adalah mencari, menyusun, dan menyiapkan materi siaran yang disesuaikan dengan tema program “Touch Up” di Woman Radio, untuk dibacakan oleh penyiar saat on-air jam 13.00-16.00 WIB setiap hari Senin sampai Jumat.

## **1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang**

Kurun waktu kerja magang yang dilaksanakan penulis adalah selama dua bulan, yaitu dari tanggal 1 Juli 2013 – 30 Agustus 2013. Sedangkan kronologi

penulis mendapatkan tempat kerja magang sampai pada tahap penulisan laporan kerja magang adalah sebagai berikut.

